

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab KDRT di masa pandemi Covid-19 disebabkan karena tidak ada komunikasi yang baik antara suami, isteri dan anak. Walaupun kondisi ekonomi menurun, suasana berubah namun potensi kekerasan terhadap isteri dan anak dapat dikurangi dengan komunikasi, musyawarah yang umumnya dipimpin oleh suami. Dengan adanya komunikasi yang baik, tentunya hal-hal yang tidak diinginkan dapat diminimalisasi. Apabila ada permasalahan perekonomian dalam keluarga yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, tentunya dapat diselesaikan dengan baik dan dibicarakan oleh keluarga. Selain itu, tingginya kasus KDRT selama pandemi juga dipicu oleh faktor ekonomi dan stres. Ada juga beberapa hal sepele yang juga bisa memicu pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga, seperti tugas rumah tangga atau media sosial. Pertengkaran seringkali bukan hanya karena topik itu sendiri, melainkan dari kurangnya komunikasi antar pasangan. Pada masa pandemi Covid-19 pertengkaran suami isteri dan kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi akibat dari

susahnya ekonomi dan pendapatan dalam rumah tangga berkurang.

Cara Menanggulangi Tingkat Kekerasan dalam Rumah Tangga di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sukasari yaitu. *Yang pertama, dengan lebih fokus pada keselamatan.* Salah satu cara menghadapi KDRT selama pandemi adalah fokus terhadap keselamatan diri sendiri dan anggota keluarga lainnya. Cobalah untuk mendengarkan kata hati dan lakukan sesuatu jika situasi mengancam keselamatan diri sendiri atau anak kita. Hal ini juga berlaku pada anak-anak yang mengalami KDRT dengan mengirim pesan ke orang lain untuk membantu mereka menghadapi situasi berbahaya. *Cara yang kedua, dengan menetapkan batasan tertentu.* Setelah mampu memprioritaskan keselamatan, cara lainnya untuk menghadapi KDRT selama pandemi adalah menetapkan batasan terhadap orang yang berpotensi melakukan pelecehan dan kekerasan. Kita bisa mulai berbicara baik-baik dan minta mereka untuk menghormati anda dengan tegas. Apabila pelaku tidak dapat menghormati batas atau merasa diprovokasi oleh mereka, bisa jadi itu menjadi pertanda anda perlu mengambil langkah selanjutnya. *Cara yang ketiga, dengan mencari bantuan.* Apabila kita sudah mencoba menetapkan batasan dan tidak terlalu berhasil, carilah bantuan untuk mengatasi masalah KDRT selama pandemi coronavirus. Walaupun beberapa organisasi tidak dapat menjalankan pelayanan seperti biasanya, ada beberapa grup yang tersebar secara daring dan juga hotline. Selain itu,

tidak sedikit tempat perlindungan yang masih menawarkan konsultasi atau sesi terapi dengan tepat. *Cara yang keempat, dengan bertindak tegas.* KDRT selama pandemi mungkin tidak hanya sebatas pelecehan emosional, melainkan juga banyak korban yang mengalami kekerasan fisik. Apabila hal ini terjadi pada kita, sudah saatnya untuk bertindak tegas walaupun kita telah berusaha menyelamatkan hubungan dengan pelaku. *Dan cara yang terakhir, menghubungi pihak kepolisian.* Segera menghubungi polisi atau kontak darurat lainnya yang masih beroperasi, seperti tempat perlindungan atau badan penegak hukum. Setidaknya mereka dapat menyelamatkan kita dari situasi terburuk dengan memisahkan diri dari pelaku.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penulis memberikan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika hendak melaksanakan perkawinan hendaknya calon suami istri harus telah siap jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian.
2. Calon suami istri yang hendak menikah maupun yang sudah menikah perlu mempelajari, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama tentang hak dan kewajiban suami istri, agar terciptanya keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah.